

# MAKNA KATA TANDA DALAM INJIL YOHANES DAN KORELASINYA DENGAN MISI MASA KINI

Mintoni Asmo Tobing<sup>a</sup>, Adventrianis Daeli<sup>b</sup>  
STT Sola Gratia Indonesia<sup>a</sup> MRII Manado<sup>b</sup>  
Tony18.tobing@gmail.com<sup>a</sup>, trianisadven87@gmail.com<sup>b</sup>

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kata tanda dalam injil Yohanes dan korelasinya terhadap misi masa kini, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan eksegesis. Melalui penelitian ini ditemukan; pertama: kata tanda dalam injil Yohanes memakai semeion, yang berarti penunjuk arah tentang si Pelaku / Pembuat tanda. Semua tanda bertujuan untuk membawa seseorang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup sehingga mereka memiliki hidup yang kekal. Kedua, makna tanda dalam injil Yohanes menjadi koreksi bagi Kristen fundamentalis dan Kristen liberal dan pluralis dalam memahami gerakan misi. Puncak dari pelayanan misi tidak hanya sampai kepada pelayanan sosial belaka, namun klimaks dari pelayanan misi adalah pemberitaan Injil. Ketiga, adanya korelasi erat antara makna tanda dalam injil Yohanes dengan misi masa kini, menjadi landasan yang kuat dan mendasar dalam memahami apa, mengapa dan bagaimana gereja bermisi di masa kini. Gereja-gereja harus kembali kepada konsep ortodoks tentang misi.*

**Kata Kunci:** Tanda, Injil Yohanes, Gereja, Misi, abad ke-21.

## PENDAHULUAN

Sesungguhnya misi Kristen adalah misi pekabaran Injil kepada manusia berdosa supaya beroleh keselamatan (Yoh. 3:16). Injil yang dimaksud adalah berita tentang Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan juru selamat manusia satu-satunya. Inilah klimaks dari misi Kristen yang mencapai puncaknya pada karya Kristus di salib. Jika kita melihat gerakan-gerakan misi masa kini, ternyata dapat ditemukan pergeseran-pergeseran yang sangat vital sehingga mengakibatkan misi Kristen menjadi tidak memiliki arah yang jelas.

Ada dua kutub polarisasi yang terbentuk dalam pemikiran misiologis mengenai peran gereja dalam misi. Kutub pertama menekankan peran gereja dalam misi, sehingga seolah-olah misi adalah

milik gereja. Biasanya kutub ini dipegang oleh Kristen fundamentalis. Sedangkan kutub kedua menekankan peran Allah dalam misi, bahwa misi adalah milik Allah, bukan milik gereja, sehingga gereja seolah-olah tidak harus lagi terlibat di dalamnya. Kutub kedua pada intinya menolak peran gereja dalam gerakan misi bagi sesama yang beragama non Kristen. Biasanya pendapat seperti ini dianut oleh Kristen liberal dan pluralis. Padahal, peran gereja tidak bisa dipisahkan dengan misi kerajaan Allah, juga gereja adalah alat misi Allah yang diutus ke dalam dunia untuk mewujudkan kerajaan Allah dalam dunia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer*, (Batu: PPII, 2006), p. 47-48.

Panikkar adalah seorang tokoh pluralisme, ia mengemukakan pendapat tentang hubungan dialogis antar semua agama melalui cara *Cross Fertilizing* (saling menyuburkan). Istilah yang dipergunakan adalah *treandric relationship* yakni hubungan intim yang saling memperkaya antara dua kelompok yang kelihatan berbeda tetapi mempunyai pengalaman keagamaannya yang sama. Orang Kristen harus menyeberang masuk ke dalam agama lain untuk kembali lagi ke agamanya sendiri dengan baru. Panikkar tidak setuju pemberitaan Injil kepada agama lain dengan menjelaskan Kristus menurut agama Kristen. Ia menganjurkan agar orang Kristen mengakui secara terbuka akan dimensi Kristen yang ada dalamnya.<sup>2</sup>

Saturlino menjelaskan bahwa, gereja sebagai individu maupun institusi terpanggil untuk mewujudkan misinya di tengah-tengah dunia yang semakin maju dan berubah. Pertanyaan kritis yang perlu direnungkan dan disikapi adalah bagaimana gereja dapat mengimplementasikan panggilan misinya di abad yang semakin modern dan berubah ini? Apakah gereja tetap mempertahankan pola-pola pelayanannya yang sudah tertata rapi sejak lama, atukah gereja perlu menyesuaikan pola pelayanannya sesuai tuntutan perkembangan zaman? Atau dengan perkataan lain, dalam perkembangan masyarakat yang begitu cepat dewasa ini, masih tepatkah untuk mempertahankan pemahaman klasik tentang misi gereja? Tidak dapatkah pemahaman tentang misi gereja bergeser dari yang klasik dan sulit dipahami, ke

---

<sup>2</sup> Victor I. Tanja, *Gereja dan Umat Agama Lainnya dalam Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), p. 49.

arah yang bukan saja lebih dipahami, tetapi juga lebih manusiawi? Pertanyaan-pertanyaan ini tentunya mengantar kita untuk memahami bagaimana seharusnya panggilan misi gereja di abad 21 ini.

Lebih lanjut Saturlino mengharapkan agar para peserta memahami beberapa hal pokok yang berkaitan dengan teologis-eklesiologis sehingga gereja dapat hadir secara baru di dunia yang semakin modern dan berubah ini. **Pertama**, Tuhan itu Esa (satu) dan Akbar (Maha Besar). Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan untuk semua agama bukan milik agama tertentu. Tuhan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, karena transenden. **Kedua**, misi adalah perintah Allah. Misi gereja yang baik dan benar adalah membuat orang (baik seagama maupun agama lain) menjadi baik, dengan memberikan kebaikan kepada orang lain. Membela kaum lemah dan tertindas. **Ketiga**, menjadi gereja tanpa dinding. Membuka diri bagi dunia dan perkembangannya. Gereja jangan menutup diri. **Keempat**, re-interpretasi terhadap Matius 28 : 18-20. Perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, tidak berarti harus mewajibkan orang dari agama lain untuk beramai-ramai meninggalkan agamanya, tetapi menjadikan mereka murid Yesus tanpa meninggalkan agamanya. **Kelima**, misi sebagai dialog. Melalui dialog kita akan saling mendengarkan dan saling mengerti.<sup>3</sup>

Dari penjelasan misi gereja di atas, dapat dipahami bahwa misi gereja yang sesuai dengan Alkitab telah mengalami pergeseran bahkan perubahan. Perubahan

---

<sup>3</sup> Saturlino, *Gereja Harus Membuka Diri bagi Dunia dan Perkembangannya*. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/476727/saturlino-gereja-harus-membuka-diri-bagi-dunia-dan-perkembangannya>, diakses 20-02-2019.

yang ada sangat tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Lalu bagaimana pandangan Alkitab tentang misi? Berikut ini penulis akan membahas makna tanda dalam Injil Yohanes yang dapat dijadikan dasar pelayanan misi searah dengan maksud dan tujuan penulisan Injil Yohanes.

## **METODE**

Penelitian ini adalah pengkajian dengan bingkai metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dan pendekatan eksegesis. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi gerakan misi dalam gereja. Sedangkan, *eksegesis* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *eks* dan *gesis*. *Eks* berarti “dari” atau “keluar dari”. Melakukan eksegesis kepada Alkitab berarti mengeluarkan makna yang terdapat pada kata-katanya, tanpa ditambahi dan tanpa dikurangi.<sup>4</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan studi eksegesis terhadap kata tanda pada kitab Injil Yohanes yang bertujuan menyelidiki kata dan menemukan maknanya. Lebih jauh, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah maksud Tuhan Yesus Kristus dalam kata tersebut dan korelasinya dengan pemberitaan injil. Dalam kajiannya memanfaatkan deskriptif analisis artinya mengumpulkan data untuk mendeskripsikan suatu pandangan atau gejala, yang di dalamnya terdapat upaya memberikan gambaran, mencatat, menganalisis, dan menafsirkan data yang ada.

Selanjutnya penulis juga memilih studi literatur untuk menggali makna kata “tanda dalam injil Yohanes dan

---

<sup>4</sup> R.C. Sproul, *Mengenal Alkitab (terj.)*, (Malang: SAAT, 2000), p. 34.

korelasinya dengan misi masa kini. Nainggolan dan Labobar memaparkan bahwa pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dan melalui studi dokumen oleh peneliti dengan melakukan penelusuran dan penggalian terhadap jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku Teologi Kristen yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.<sup>5</sup> Sumber primer dan sekunder dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang mendalam. Misalnya, Tafsiran Yohanes, Pengantar dan Teologi Teologi, Teologi Misi, Ensiklopedi Alkitab, artikel tentang Teologi dan Misi serta yang lainnya.

Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup> Akhirnya, penulis menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, menyajikan ucapan terima kasih serta mengemukakan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Tanda dalam Injil Yohanes**

Sebelum membahas mengenai makna tanda dalam Injil Yohanes, diperlukan uraian mengenai identitas kitab atau latar belakang kitab ini sehingga akan dapat dipahami makna yang sesuai dengan konteks teks tersebut.

---

<sup>5</sup>Alon M. Nainggolan, Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/85>. Jurnal Da'at, Volume 1, Nomor 1, Januari 2020, 38-55.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 339-343.

## Penulis

Penulis Injil Yohanes adalah seorang Yahudi yang mengenal Palestina dari dekat. Dia mengetahui relasi antara orang Yahudi dengan orang Samaria tidak harmonis. Mereka biasanya tidak bergaul (Yoh. 4:9). Si penulis juga mengetahui bahwa mereka bercekcok mengenai tempat ibadah (Yoh. 4:20). Hari-hari raya orang Yahudi dia tahu, baik waktunya maupun artinya (Yoh. 7:2, 11:55). Nampaknya dia juga mengenal geografi Galilea (Yoh. 1:44, 2:1), Samaria (Yoh. 4:5), Yerusalem dan sekitarnya (Yoh. 11:8). Tentang dirinya sendiri dia menggarisbawahi bahwa dia adalah saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang dilaporkannya (Yoh. 1:14, 19:35). Jelaslah bahwa dia tidak hanya penonton. Dia tidak hanya melihat apa yang terjadi. Dia tahu jumlah tempayan yang disediakan untuk pembasuhan dalam pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:6). Sama dengan minyak narwastu yang dipakai untuk mengurapi Yesus di Betania. Si penulis mengetahui harganya dan banyaknya (Yoh. 12:3, 5). Dari segi yang lain jelaslah bahwa si penulis sudah mengikuti Tuhan Yesus sejak permulaan pelayanan-Nya. Dalam pasal terakhir dia mengatakan bahwa dia adalah “murid yang dikasihi Yesus” (Yoh. 21:20-24). Dan pada malam terakhir sebelum Yesus ditangkap, si penulis “bersandar dekat kepada Tuhan Yesus, di sebelah kanan-Nya”. (13:23) kepada dialah Yesus mempercayakan ibunya (Yoh. 19:26-27). Siapakah dia sebenarnya? Jelaslah bahwa dia seorang rasul. Si penulis tidak menyebut namanya. Walaupun demikian dia terkenal, hanya

ada satu kemungkinan saja, yaitu Yohanes anak Zebedeus.<sup>7</sup>

## Alamat

Dua kali Yohanes menyinggung para pembaca secara langsung, yaitu melalui kalimat: “supaya kamu percaya” (Yoh. 19:35, 20:31). Tetapi siapakah “kamu” itu, atau dimanakah mereka tinggal? Kita tidak mengetahui dengan pasti. Yang jelas bahwa para pembaca bukanlah orang Yahudi asli. Ada penjelasan-penjelasan tentang hari-hari raya orang Yahudi yang tidak perlu untuk orang Yahudi sendiri (Yoh. 2:13, 6:4, 7:2, 11:55). Dia juga menjelaskan tentang adat-istiadat orang Yahudi (Yoh. 2:6, 4:9, 19:40). Dari segi yang lain kita lihat bahwa istilah “Mesias, Anak Allah, (Yoh. 20:31) hanya dimengerti oleh orang Yahudi. Semuanya ini berarti bahwa ada kemungkinan kitab ini ditulis kepada orang Yahudi yang sudah lama tinggal di luar Palestina, sehingga mereka sudah lupa tentang hari-hari raya dan adat istiadat mereka.<sup>8</sup>

## Waktu Penulisan

Para ahli penafsir berpendapat bahwa Injil Yohanes ditulis menjelang akhir abad pertama. Memang ada kemungkinan besar bahwa Yohanes sudah mengenal injil-injil sinoptis pada waktu dia menulis injilnya. Itu berarti bahwa tidak mungkin injil itu ditulis sebelum tahun 70. Kalau Yohanes meninggal sekitar tahun 100, ada kemungkinan injil ini ditulis antara tahun 90 dan 100, karena tradisi gereja mengatakan bahwa Yohanes menyelesaikan Injilnya sebelum dia meninggal. Kalau hal itu benar maka injil

---

<sup>7</sup> Ola Tuluhan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999), p. 73-74.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 76.

Yohanes adalah kitab yang paling muda dalam seluruh Perjanjian Baru.<sup>9</sup> Hal senada dikemukakan oleh Hakh bahwa waktu penulisannya diperkirakan terjadi pada tahun 40-140 M. Surat ini ditujukan bagi kelompok pembaca yang menyendiri. Kelompok ini merupakan cabang dari persekutuan umat purba yang tradisinya berpusat pada Yesus dan murid-murid-Nya.<sup>10</sup>

### Tujuan Penulisan Injil Yohanes

Tujuan Yohanes menulis dinyatakan dalam Yohanes 20:30-31, supaya orang percaya kepada Yesus sebagai Kristus. Oleh karena itu, Yohanes memilih tanda-tanda tertentu untuk memperlihatkan otoritas Yesus atas wilayah tertentu. Melalui pemilihan Yohanes yang hati-hati akan tanda-tanda ia mempresentasikan otoritas Yesus sebagai Mesias, dan mendorong orang untuk beriman kepadanya (Yoh. 20:30-31).<sup>11</sup> Hal senada dikemukakan oleh Nainggolan dan Labobar dalam penelitiannya bahwa injil ini bertujuan untuk membawa para pembaca kepada iman dalam Yesus. Yohanes 20:31 berbunyi supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya karena percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> *ibid.*, p. 76-77.

<sup>10</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), p. 302-310.

<sup>11</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2008), h. 161.

<sup>12</sup> Alon Mandimpu Nainggolan, Yuni Feni Labobar, *Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26*.

<https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/239>. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Volume 5 No. 1, Mei 2021, p. 113-

Injil Yohanes adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Baru dan salah satu kitab yang tergolong dalam kitab Injil. Injil Yohanes menekankan tentang keilahian Yesus Kristus, Anak Allah.<sup>13</sup>

1. Tujuan penulisan injil Yohanes 20:30-31. Ada dua hal yang ditekankan di sini yaitu:
  - a. Yohanes tidak bermaksud menulis riwayat hidup Tuhan Yesus. Mengenal tanda-tanda yang dibuat Yesus “ada banyak yang tidak tercatat dalam kitab ini”.
  - b. Bahan yang ada dalam kitab Yohanes dicantumkan “supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”.
2. Seringkali Tuhan Yesus memakai ungkapan “Aku adalah” tentang diri-Nya (Yoh. 4:26, 6:20, 35, 41, 48, 51, dan lain-lain). Tuhan Yesus datang bukan untuk memberitakan Injil bahkan Ia sendirilah Injil itu. Dengan kata lain, Yesus ingin menjelaskan siapa dirinya.

Kata **tanda-tanda** seringkali dipakai oleh Yohanes untuk menyatakan mukjizat-mukjizat Yesus. Bandingkan dengan Yohanes 2:11, 23, 4:48, 12:37, 20:30 dan seterusnya. Sebenarnya tidak ada pertentangan antara kata “tanda” dan kata “Mukjizat”. Yang pertama menggarisbawahi fungsi mukjizat sebagai tanda, yaitu terutama tentang siapakah Yesus itu. Semua tanda menunjukkan bahwa Yesus adalah “Kristus, Anak

---

125. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.23> 9. Diakses, 1 Juni 2021.

<sup>13</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), p. 231-245.

Allah”. Perlu diperhatikan bahwa Yesus melihat tanda-tanda itu sebagai titik tolak untuk mengajarkan hal-hal rohani kepada para pendengar-Nya. Contohnya dalam Yohanes 5, Yesus menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betesda. Tanda itu disusul dengan pembicaraan dengan orang-orang Yahudi (Yoh. 5:15-47). Sama halnya dengan Yohanes 6. Setelah Yesus memberi makan 5000 orang, maka pada keesokan harinya Dia melayani “orang banyak” mengenai “roti hidup” (Yoh. 6:25-59). Bandingkan juga tanda yang dilaporkan dalam Yohanes 9, yang melandasi perkataan Yesus “Akulah terang dunia” (9:5).<sup>14</sup>

Tujuan Injil Yohanes adalah mengarahkan iman kepada Kristus (Yoh. 20:31), sedangkan surat-surat mendorong kesaksian yang setia kepada Kristus (1 Yoh. 4:1-3) sehingga memperluas persekutuan (1 Yoh. 1:3). Kesaksian ini merupakan sebuah drama tiga babak. Yesus telah menyatakan kemuliaan Allah di dunia. Dalam Injil Yohanes ada gerakan dasar dari Allah ke bumi: Yesus diutus ke dunia untuk menyatakan terang (atau kehidupan kekal atau keselamatan (Yoh. 3:17; 17:18; dan 1 Yoh. 4:14). Yohanes mulai dengan menampilkan Kristus sebagai Firman (*logos*) atau perantara ciptaan. Dalam Injil Yohanes, Kristus menyatakan makna dan tujuan terdalam dari penciptaan: persekutuan kasih antara pencipta dan ciptaan-Nya. Teologi Kristen telah menyingkapkan, di dalam doktrin penciptaan, makna kasih Allah yang universal sebagaimana dinyatakan dalam

diri Yesus. Fokus pernyataan ini ialah pribadi Yesus.<sup>15</sup>

Tujuh tanda-mukjizat yang ditulis dalam bagian pokok pertama Injil Yohanes. Pertama ialah air menjadi anggur (Yoh. 2:1-11) yang digambarkan dalam Yohanes 2:11 sebagai tanda-tanda Yesus “yang pertama” (*arche*). Kedua ialah menyembuhkan seorang pegawai istana (Yoh. 4:46-54). Menyembuhkan orang lumpuh di Betesda (Yoh. 5:2-9) adalah yang ketiga, diikuti dengan memberi makan kepada orang banyak (Yoh. 6:1-14) dan Yesus berjalan di atas air (Yoh. 6:16-21). Keenam, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (Yoh. 9:1-7), dan ketujuh membangkitkan Lazarus dari kematian (Yoh. 11:1-44). Secara Teologis, semua tanda menunjuk kepada siapa Yesus. Dia bukan sekedar nabi atau pembuat mukjizat atau mesias yang diharapkan, tetapi firman yang berinkarnasi seperti yang dijabarkan dalam bagian pendahuluan (Yoh. 1:1-18) dan ditegaskan oleh Tomas dalam klimaks Injil Yohanes (Yoh. 20:28). Penulis Injil ini menginginkan pembacanya melihat dan percaya sehingga mereka dapat memperoleh hidup kekal melalui Yesus Kristus dan dikuatkan iman mereka kepada-Nya (20:31).<sup>16</sup>

Ketika Yohanes berbicara tentang mukjizat Yesus, Yohanes menyebutnya tanda-tanda. Perjanjian Baru memakai tiga buah kata untuk menyebutkan karya-karya yang ajaib dari Allah dan Yesus. Tiap kata menunjuk kepada makna tertentu tentang mukjizat yang sebenarnya.

---

<sup>14</sup> Ola Tuluhan, *Introduksi Perjanjian Baru*, p. 79-81.

---

<sup>15</sup> William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersuka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 198.

<sup>16</sup> Roy B. Zuck, ed, *A Biblical Theology of The New Testament*, (Malang: Gandum Mas, 2011), p. 194-195.

1. Kata pertama ialah *τέρας teras*. Kata Yunani *teras* berarti suatu hal yang menakjubkan. Kata tersebut tidak mempunyai makna moral apa-apa. Permainan sulap bisa disebut teras. Sebuah teras adalah suatu kejadian yang mengherankan yang membuat seseorang terheran-heran. Untuk menyebut karya-karya Allah dan Yesus, perjanjian Baru tidak hanya memakai kata teras ini.
2. Kata kedua yang dipakai adalah kata Yunani *δύναμις dunamis*. *Dunamis* secara harafiah berarti kekuatan. Dari kata ini juga muncul kata atau nama dinamis. Kata ini dapat dipakai untuk menunjuk setiap hal yang mempunyai kekuatan luar biasa. Kata ini dapat dipakai untuk kekuatan pertumbuhan, kekuatan alam, obat, atau kemampuan pikir manusia. Kata tersebut selalu mengandung arti kekuatan yang bisa menimbulkan sesuatu dan yang dikenal oleh manusia.
3. Kata ketiga adalah *σημειων semeion*. *Semeion* artinya tanda. Kata inilah yang paling disukai oleh Yohanes. Bagi Yohanes suatu mujizat bukan hanya suatu kejadian yang mengherankan, bukan hanya suatu hasil kekuatan, tetapi juga suatu tanda. Artinya, tanda itu hendak memberitahu manusia tentang orang yang melakukan atau membuatnya, tanda mengungkapkan sesuatu tentang karakter pelakunya, seseorang itu membuka tabir hakekat pelakunya. Tanda adalah sesuatu perbuatan yang memungkinkan seseorang mengerti lebih baik dan lebih penuh tentang karakter pelaku perbuatan itu. Bagi Yohanes hal yang paling utama dari semua mujizat Yesus adalah bahwa mujizat-mujizat itu mengungkapkan

sesuatu tentang hakekat dan karakter Allah.<sup>17</sup>

Selain itu, Morris menjelaskan bahwa untuk mengisahkan mukjizat Yesus, Yohanes memakai terminologi khusus. Pada umumnya untuk menyebut mukjizat para penulis Injil sinoptis memakai istilah *dynamis* (tindakan luas biasa; perbuatan perkasa), namun Yohanes tidak pernah menggunakan istilah tersebut. Ia memakai dua kata lain, yakni *semeion* (=tanda) dan *ergon* (=pekerjaan). Dalam pandangan Yohanes, mukjizat-mukjizat itu bukan sekedar mengagumkan dan tidak dapat diterangkan, tetapi juga penuh arti. Dalam pengertian harafiah dari istilah itu, mukjizat-mukjizat tersebut “penuh makna”. Ketika mengakhiri kisah tentang tanda pertama yang dibuat Yesus, yakni mengubah air menjadi anggur di Kana, Galilea, Yohanes memberi tahu kita bahwa para murid-Nya percaya kepada Yesus (2:11). Mukjizat itu suatu peristiwa yang penuh makna, dan para murid cukup mampu melihat maknanya, sehingga mereka melihat “kemuliaan” Yesus pada waktunya juga orang-orang lain akan percaya berkat tanda-tanda (2:23).<sup>18</sup>

Setiap tanda ajaib disertai dengan pengajaran yang menerangkan tanda itu dan mengandung kebenaran rohani. Setiap kali tanda ajaib itu disaksikan oleh saksi-saksi yang dapat dipercaya. Yohanes tidak meminta agar kita mempercayai perkataannya begitu saja, melainkan ia juga memberikan saksi-saksi lain. Dalam kitabnya Yohanes menyatakan Yesus sebagai mesias (Kristus), yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

<sup>17</sup> Wiliam Barkley, *Pemahaman Alkitab setiap hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p. 201-202.

<sup>18</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2006), p. 335-336.

Maksud Yohanes ialah supaya orang-orang percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan supaya mereka beroleh hidup dari Dia.<sup>19</sup>

Kata “tanda-tanda” seringkali dipakai oleh Yohanes untuk menyatakan mujizat-mujizat Yesus. Bandingkan dengan Yohanes 2:11, 23, 4:48, 12:37 (bahasa aslinya), 20:30 dan seterusnya. Keseluruhan kata ini menggunakan kata *semeion*. Sebenarnya tidak ada pertentangan antara kata “tanda dengan mujizat”. Yang pertama menggarisbawahi fungsi mujizat sebagai tanda, yaitu terutama tentang siapakah Yesus itu. Semua tanda menunjukkan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah. Perlu diperhatikan bahwa Yesus melihat tanda-tanda itu sebagai titik tolak untuk mengajarkan hal-hal rohani kepada para pendengarnya. Contohnya dalam Yohanes 5, Yesus menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betesda. Tanda itu disusul dengan pembicaraan dengan orang-orang Yahudi (5:15-47). Sama halnya dalam Yohanes 6. Setelah Yesus memberi makan 5000 orang maka keesokan harinya Dia melayani orang banyak mengenai roti hidup.<sup>20</sup>

Kata *semeion* (Yoh 2:11; 3:2; Kis 8:6) berasal dari kata *semaino* yang artinya to give a sign. Jadi, secara hurufiah kata *semeion* adalah memberi arah atau petunjuk jalan. Jadi *semeion* bukanlah tujuan tetapi tanda penunjuk arah. Dua kata di atas yaitu *dunamis* dan *semeion* memiliki pengertian yang sama yaitu perbuatan-perbuatan besar (*mighty works*). Hal ini menunjuk kepada pekerjaan atau perbuatan Allah yang melampaui kemampuan umat. Jadi kata mujizat atau

dalam bahasa Inggris Miracle mengandung dua pengertian yaitu kuasa dan tanda. Kata kuasa dan tanda ini dipakai untuk menunjukkan kewibawaan yang diberikan oleh Tuhan atau otoritas dari Tuhan untuk dipakai dalam setiap bagian pelayanan-Nya yang harus dipertanggung jawabkan kepada Sang Pencipta. Atau bisa juga dipakai sebagai suatu karya Allah sebagai bukti kehadiran-Nya untuk menandai setiap pekerjaan-Nya. Semua tanda/mujizat yang ditulis dalam Injil Yohanes hanya untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Berikut ini penulis akan membahas pemahaman misi yang telah berubah dan bergeser bahkan menyimpang dari maksud dan perintah Allah dalam Alkitab. Penulis memulai dengan kutub pertama yang dipegang oleh kaum fundamentalis di atas tentu sudah banyak ditinggalkan oleh orang Kristen, karena selain tidak alkitabiah, juga tidak sesuai dengan hakikat gereja itu sendiri. Sedangkan kutub kedua semakin kuat pengaruhnya, selain karena didukung oleh tuntutan toleransi, juga karena telah diteguhkan secara struktural dalam wadah gereja-gereja oikumenikal. Pandangan misi oikumenikal, khususnya mengenai peran gereja dalam dunia telah berubah. Ada dua konsep misi kaum oikumenikal yang berubah. *Pertama*, perubahan susunan rumusan Allah-Dunia-Gereja. Dengan demikian mereka menolak gereja sebagai agen misi Allah. *Kedua*, perubahan konsep dialog lintas agama, yang semula dipandang sebagai alat pemberitaan Injil, berubah menjadi wadah persekutuan dan pencarian kebenaran untuk memperlengkapi kebenaran Kristen.

Berdasarkan hal di atas penulis hendak mengusulkan dua formula misi

---

<sup>19</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Kalam Hidup), p. 12-13.

<sup>20</sup> Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Baru: YPPH, 1999), p. 81.

setelah memakna kata tanda dalam Injil Yohanes, yaitu;

1. Formula Misi Orthodox. Gereja adalah agen tunggal misi pertobatan atau penebusan Allah dalam dunia. Ada dua alasan bahwa gereja adalah agen misi penebusan Allah. *Pertama*, karena gereja adalah umat pilihan yang diciptakan secara baru di dalam Tuhan Yesus, diselamatkan dan dipanggil untuk memberitakan keselamatan yang dialami di dalam Kristus. *Kedua*, karena gereja adalah Israel baru yang dipanggil ; dari antara segala bangsa untuk menjadi umat yang kudus, yakni menjadi alat dalam tangan Tuhan diantara bangsa-bangsa (Roma 11:28). Gereja diutus oleh Tuhan Yesus (Yoh, 20:21, band. 17:18), berdasarkan pola pengutusan-Nya sendiri. "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Ketaatan gereja dalam pelaksanaan misi ini adalah bergantung pada ketaatan gereja kepada pengutus, yaitu Yesus Kristus (Missio Christi).<sup>21</sup>
2. Formula Misi Kontemporer. Rumusan orthodoxy/tradisional mengenai kedudukan gereja dalam misi Allah di dunia, ialah bahwa Allah mengutus gereja sebagai alat-Nya ke dalam dunia untuk memberitakan Injil yang mentransformasi individu yang berdosa, sehingga berdamai dengan Allah dan menjadi alat Allah untuk mengusahakan perdamaian dengan sesama. Dari pengertian ini, maka Allah sebagai pengutus, gereja adalah yang diutus, dan dunia adalah ladang misi Allah, sehingga dikenallah

formulasi sebagai berikut: Allah-Gereja-Dunia. Formulasi Allah-Gereja-Dunia (teks), pada abad ke -20 dipertanyakan oleh beberapa ahli misi, karena dicermati tidak sesuai dengan konteks misi masa kini.

Dalam gerakan misi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus selama kurang lebih 3, 5 tahun di dunia nampak jelas bahwa tanda menunjuk kepada siapa Yesus yang sebenarnya bagi manusia. Tanda bukanlah tujuan, melainkan alat yang dipakai oleh Tuhan untuk menguatkan dan meneguhkan iman para pendengarnya. Tanda menunjuk otoritas Tuhan Yesus atas segala sesuatu, yang oleh karenanya mereka mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus dan sehingga memiliki hidup yang kekal. Gerakan misi yang dilakukan oleh gereja apapun metode dan formulasinya seyogianya harus membuat seseorang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan kekristenan kita. Kita adalah orang Kristen sebab kita telah dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan-Nya di dalam mencapai tujuan-tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan. Hidup kita di dunia ini adalah kehidupan dalam misi. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner.<sup>22</sup> Hal senada dikemukakan oleh Harianto bahwa misi adalah panggilan yang tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan supaya dengan kuasa Roh Kudus Allah dan firman-Nya manusia dibebaskan dari egoisme dan dosanya dan dengan tindakan Allah dilahirkan kembali sebagai anak-anak

---

<sup>21</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer*, p. 55.

---

<sup>22</sup> Andrew Kirk, *What is Mission?; Theological Explorations Explorations* (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1999), p. 36.

Allah dengan jalan percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juruselamat pribadinya dan dilayaninya sebagai Tuhan dan persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia.<sup>23</sup> Nainggolan dan Labobar menambahkan bahwa sejatinya, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak melakukan pemberitaan Injil, karena ini merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Tugas pemberitaan itu adalah pusat dari seluruh tugas misi yang diperintahkan Allah (Kis. 4:12). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kelahiran dan perkembangan gereja di masa lalu dan masa kini adalah adanya hamba Tuhan / misionaris / gereja yang meresponi dengan positif akan tugas dan panggilan Pemberitaan Injil (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8).<sup>24</sup> Gereja sebagai organisasi dan organisme terpancang untuk meneladani Yesus dalam pemberitaan injil agar manusia yang berdosa menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga mereka memiliki hidup yang kekal.

David Bosch mengemukakan bahwa aktivitas misioner gereja (sifat gereja itu sendiri adalah misioner) tidak lain dan tak kurang dari perwujudan rencana Allah, penampakan dan realisasinya di dalam dunia dan di dalam sejarah. Aktivitas misioner gereja ini (baca: misi gereja) berarti ikut di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber kasih yang mengutus, dan

---

<sup>23</sup> Harianto GP, *Pengantar Msiologia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), p. 6.

<sup>24</sup> Alon Mandimpu Nainggolan, Yuni Feni Labobar. "Rasul Asia" Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis Mengenai Strategi Misi Fransiscus Xaverius. Prosiding Webinar Nasional STT Real Batam The Great Commission as a Family Lasting Legacy, Vol 2 No 1 / 2020, p. 140-163.

keprihatinan-Nya ditujukan kepada seluruh dunia untuk dapat melahirkan sebuah dunia yang lebih manusiawi.<sup>25</sup> Allah kita adalah Allah yang misioner, maka gereja di abad-21 pun harusnya misioner.

### **Korelasi Makna "Tanda" dalam Injil Yohanes dalam Misi Masa Kini**

Seperti yang sudah diuraikan di atas, ketika Yohanes menuliskan tentang tanda, maka itu bertujuan untuk memberitakan tentang siapa Yesus. Tanda-tanda yang dibuat Yohanes bukan untuk membuat orang yang melihat tanda atau mujizat menjadi terpujau dan terpesona karena tanda yang dibuat itu, melainkan tanda itu diadakan untuk menjelaskan Yesus yang adalah Tuhan, Dia adalah anak Allah yang hidup.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan apa korelasi kata tanda tersebut dengan misi masa kini. Pada bagian awal tulisan ini sudah dibahas bagaimana terjadi pergeseran makna misi masa kini. Dimana misi tidak lagi dimaknai sebagai pemberitaan Injil Kristus, tetapi sudah bergeser dengan melakukan aksi sosial. Tentu saja penulis tidak sedang menyalahkan pelayanan sosial yang juga penting untuk dilakukan, namun kita harus memahami bahwa, puncak dari pelayanan misi tidak hanya sampai kepada pelayanan sosial belaka, tetapi klimaks dari pelayanan misi adalah pemberitaan Injil.

Dalam hal inilah, makna kata tanda dalam Injil Yohanes sangat terkait dengan misi. Dimana puncak dari pelayanan misi adalah pertobatan manusia berdosa yang menerima Kristus, dan pemahaman ini

---

<sup>25</sup> David, Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), p. 598-599.

selaras dengan makna kata tanda dalam Injil Yohanes, dimana seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa kata tanda bermaksud untuk memberitakan siapa Kristus itu. Dengan demikian, nampaklah jelas korelasi makna tanda dalam Injil Yohanes ini dengan misi masa kini diulas dalam tulisan ini supaya gereja-gereja kembali kepada konsep ortodoks tentang misi, karena masalah terbesar manusia bukanlah kemiskinan, ketertinggalan, penderitaan, tetapi masalah utama manusia adalah dosa, keterpisahan manusia dengan Allah, dan solusi dari persoalan ini adalah orang berdosa menerima Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat, namun demikian, dalam pelaksanaan misi yang berpuncak pada karya salib Kristus tersebut, kita tidak boleh mengabaikan pelayanan sosial, gereja tidak boleh tutup mata dengan masalah manusia, tetap misi dikerjakan secara holistik, namun klimaks dari pelayanan misi tersebut ialah pemberitaan Injil Kristus.

## **KESIMPULAN**

Dari seluruh rangkaian penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kata tanda (*semeion*) dalam injil Yohanes, khususnya Yohanes 2:1-11; 4:46-54; 5:2-9; 6:1-14; 6:16-21; 9:1-7 dan 11:1-44 memiliki makna bahwa tanda bukan hanya suatu peristiwa yang mengherankan, mengagumkan, tidak dapat diterangkan, dan bukan hanya suatu hasil kekuatan, namun sebagai penunjuk arah yang hendak menginformasikan tentang si pelaku / pembuat tanda. Tanda selalu mengungkapkan mengenai siapa Yesus, membukakan sesuatu tentang hakekat dan karakter Allah di dalam Tuhan Yesus. Misalnya, ketika Yesus mengubah air menjadi anggur di Kana, Yohanes menjelaskan dalam Yohanes 2:11 bahwa

para murid-Nya percaya kepada Yesus. Yohanes bermaksud agar orang-orang percaya, Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, sehingga mereka memiliki hidup kekal. Dalam pandangan Yesus pun nampak jelas bahwa tanda-tanda itu sebagai batu loncatan untuk mengajarkan perkara-perkara atau nilai-nilai rohani kepada para pendengarnya.

Makna tanda dalam injil Yohanes menjadi jawaban, koreksi atas teori dan praktik gerakan misi baik yang dipegang Kristen Fundamentalis maupun Kristen liberalis dan pluralis. Gerakan misi yang dilakukan oleh gereja di masa kini dan mendatang harus membuat orang-orang yang mendengarnya percaya bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, terlepas apa metode dan pendekatannya sehingga mereka memiliki hidup yang kekal. Inilah yang harus diterima dan disadari bahwa peran dan fungsi gereja tidak dapat dipisahkan dengan misi kerajaan Allah. Itulah sebabnya, makna tanda dalam Yohanes menjadi dasar, pencerahan, inspirator dan motivator bagi gereja untuk memahami teori dan praktik misi di abad-21. Dengan kata lain, makna tanda dalam injil Yohanes memiliki pesan teologis yang fundamental bagi gereja masa kini dalam memahami apa, mengapa dan bagaimana gereja bermisi di abad ke-21. Dengan demikian, gereja tetap memiliki arah yang jelas sekalipun ada dan berada di tengah dunia yang terus mengalami perubahan.

## **REFERENSI**

Abdullah, An-Na'im. Political Islam in National Politics and International Relations, in Peter L. Berger (ed.) *the Desecularization of the World: Resurgent Religion and World*

- Politics*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing 1999.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bosch, David, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup.
- Dyrness, A. William, *Agar Bumi Bersuka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- GP, Harianto, *Pengantar Misiologia*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Kirk, Andrew, *What is Mission?: Theological Explorations* (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1999).
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Labobar, Feni Yuni, Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26. <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/239>. Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Volume 5 No. 1, Mei 2021.
- <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.239>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Labobar Feni Yuni. “Rasul Asia” Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis Mengenai Strategi Misi Fransiscus Xaverius. Prosiding Webinar Nasional STT Real Batam The Great Commission as a Family Lasting Legacy, Vol. 2No 1 / 2020, 140-163.
- Lily, Kong. “Geography And Religion: Progress in Human Geography from London University College. *Departement of Geography* 14 No. 3. 2016.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologi Kontemporer*. Batu: PPII, 2006.
- Saturlino, Gereja Harus Membuka Diri bagi Dunia dan Perkembangannya. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/476727/saturlino-gereja-harus-membuka-diri-bagi-dunia-dan-perkembangannya>.
- Sproul, .C, *Mengenali Alkitab*. Malang: SAAT, 2000.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi Bandung: Alfabeta, 2011
- Tanja, Victor I., *Gereja dan Umat Agama Lainnya dalam Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tuluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Departemen Literatur YPPPII.

Zuck, B, *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.